

# Kompetensi Komunikasi Interpersonal Peneliti Berdasarkan Tipologi Kepribadian

## *Interpersonal Communication Competency of Researchers Based Personality Typology*

Mia Rahma Romadona

Pusat Penelitian Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
Jalan Jendral Gatot Subroto Kav. 10, Jakarta Selatan 12710, Telp/Fax: 021-5201602  
romadona.mia@gmail.com

Diterima: 21 April 2016 || Revisi: 20 Oktober 2016 || Disetujui: 31 Oktober 2016

**Abstrak** - Komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peneliti berdasarkan Peraturan Kepala LIPI no 04 tahun 2009 mengenai standar kompetensi peneliti. Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal pada SDM peneliti menjadi dilema tersendiri bagi individu peneliti dan organisasi, karena akan berakibat pada kurang maksimalnya penyebaran informasi akan hasil penelitian ke pada lingkungan penelitian dan sosial. Tipologi kepribadian Jung dengan The Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) dapat menggambarkan kemampuan komunikasi interpersonal, menjelaskan indikatornya, dan interpretasi. Pengukuran tipologi kepribadian peneliti menggunakan survey kuesioner MBTI di pusat penelitian X secara purposive random sampling melibatkan sebanyak 42 peneliti meliputi dua kelompok penelitian yaitu Kebijakan dan Indikator IPTEK, dan Manajemen IPTEK. Terdapat dua belas tipologi kepribadian yang seimbang antara kepribadian introvert dan ekstrovert. Gambaran mengenai kompetensi komunikasi interpersonal sebagai bagian konsep diri, terkait penampilan peneliti dalam berkomunikasi yang dapat membantu persepsi interpersonal dari lawan bicaranya. Indikator yang menjelaskan kemampuan kompetensi interpersonal peneliti adalah kemampuan dalam memberikan umpan balik informasi atau pemahaman dari dan ke orang lain. Berdasarkan dari indikator tersebut seharusnya keterampilan komunikasi interpersonal peneliti menjadi perhatian yang penting dan menjadi strategi utama pengembangan kompetensi SDM peneliti.

**Kata Kunci:** kepribadian, komunikasi interpersonal, kompetensi, peneliti, MBTI

*Abstract* - Communication is one of the competencies that must be owned by the Head of LIPI researcher under Regulation No. 04 of 2009 concerning the standard of competence investigators. The lack of interpersonal communication skills in HR researcher becomes a dilemma for individual researchers and organizations, as it would result in less than the maximum dissemination of information will be the results of research into the environmental and social studies. Jung's personality typology with The Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) to describe the interpersonal communication skills, explain the indicator, and interpretation. Measurement of personality typology MBTI researchers used a questionnaire survey research center X purposive random sampling involved 42 researchers covering two reasearch group namely policy and science and technology indicators, and management of science and technology. There are twelve of personality typology balance between introvert and extrovert personality. A description of the competence of interpersonal communication as part of self-concept, related to the appearance of the researcher in communication that can help interpersonal perception of the interlocutor. Indicators that describe the ability of researchers interpersonal competence is the ability to provide feedback information or understanding of, and to others. Based on these indicators interpersonal communication skills of researchers should be a great concern and the primary strategy of HR competence development of researchers.

**Keywords:** personality, interpersonal communication, competence, researcher, MBTI

### PENDAHULUAN

Penelitian merupakan salah satu kegiatan pengembangan IPTEK yang dilakukan oleh para peneliti yang berada di lembaga litbang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2013 Tim Indikator IPTEK menampilkan gambaran mengenai perkembangan IPTEK di lembaga litbang pemerintah Indonesia dapat

dilihat dari jumlah peneliti dan produktivitasnya. Adapun jumlah peneliti yang terdaftar di LPNK pada bulan Desember 2013 sebanyak 8.713 orang, namun pada bulan Juli 2014 bertambah menjadi 9.011 orang.

Produktivitas peneliti diukur dari keluaran produk berupa publikasi ilmiah, paten, atau produk inovasi teknologi. Adapun jumlah publikasi ilmiah Indonesia dibandingkan negara ASEAN menempati kedudukan ke keempat dengan jumlah 5.740 publikasi setelah

Malaysia sebanyak 34.615 publikasi, Singapura sebanyak 28.624 publikasi, dan Thailand sebanyak 17.808 publikasi. Sedangkan terkait dengan paten Indonesia berada di urutan ke empat dibandingkan tiga negara ASEAN lainnya, yaitu Malaysia, Thailand, dan Filipina. *SCImago Journal & Country Rank* periode tahun 2001-2013 memaparkan bahwa bidang *Engineering* dan *Agriculture and Biological Sciences* telah menjadi trending topik artikel selama 13 tahun belakangan ini. Berbeda dengan bidang *social* menurut data *SCImago Journal & Country Rank* mengalami penurunan tajam sejak tahun 2013.

Perkembangan jumlah publikasi ilmiah menjadi salah satu indikator dari perkembangan IPTEK di Indonesia. Di Indonesia tahun 2012 jumlah publikasi internasional terbanyak dari ITB dan litbang LIPI (Tim Indikator, 2013). LIPI sebagai salah satu lembaga litbang terbesar di Indonesia yang melakukan penelitian untuk perkembangan IPTEK memiliki jumlah SDM peneliti terbanyak di Indonesia. Peneliti dan produktivitasnya merupakan hal yang tidak terpisahkan dari produktivitas lembaga litbang. Sebagaimana Gallardo (2009) mengaitkan produktivitas individu ataupun organisasi dapat tercapai dengan adanya dukungan dari keterampilan dari kompetensi individu yang memadai. Selanjutnya McClelland (1973) dan Vazirani (2010) berpendapat bahwa prediktor terbaik dalam menentukan kinerja orang dalam bekerja dapat dilihat dari karakteristik pribadi yang disebut kompetensi.

Aspek kepribadian merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam setiap pekerjaan berdasarkan jenis dan sifat pekerjaan utama (Morrhead & Griffin, 2013). Salah satu sasaran pengembangan SDM peneliti adalah pengembangan aspek kepribadian peneliti salah satunya adalah keterampilan komunikasi interpersonal terkait kemampuan *knowledge transfer*. Keterampilan komunikasi interpersonal menjadi suatu keterampilan yang perlu dimiliki oleh peneliti, karena terkait dengan kemampuan penggalian data (Creswell, 2007) dan proses transfer informasi/*knowledge* (Morrhead & Griffin, 2013). Selain itu tipe kepribadian individu menentukan pemilihan peminatan bidang pendidikan atau keilmuan (Per & Beyoglu, 2011), dan memiliki keterkaitan kuat antara kinerja individu (Mitrofana & Iona, 2013). Selanjutnya tipologi kepribadian dalam MBTI dapat memprediksi kemampuan pemimpin dalam memberikan layanan serta berpengaruh pada

kinerja organisasi (Greasly & Bocarnea, 2014). Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu dan lingkungan sosial, sehingga perlu dimasukkan dalam perencanaan strategis dalam pengembangan SDM untuk meningkatkan produktivitas organisasi (Sunengsih, 2014).

Kajian ini bermaksud untuk menggambarkan kemampuan komunikasi interpersonal peneliti dilihat dari tipologi kepribadian dari Jung dengan bantuan pengukuran *The Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Selain itu menjelaskan mengenai komunikasi interpersonal peneliti dan indikatornya. Adapun manfaat yang didapatkan dari kajian ini adalah untuk memetakan kemampuan komunikasi interpersonal peneliti berdasarkan tipologi kepribadian Jung, dan melihat kecenderungan tipologi kepribadian peneliti. Manfaat bagi organisasi, kajian ini dapat menjadi masukan yang strategis dalam mengembangkan SDM peneliti yang tepat.

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut sebagai *personality* yang memiliki konsep sebagai tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial (Alwisol, 2007). Kepribadian memiliki beberapa istilah yaitu Kepribadian (*personality*) menggambarkan perilaku secara diskriptif tanpa member nilai (*devaluative*); Karakter (*character*) menggambarkan tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara eksplisit maupun implisit; Watak (*disposition*) merupakan karakter yang telah dimiliki dan sampai sekarang belum berubah; Temperamen (*temperament*) merupakan kepribadian yang berkaitan dengan determinan biologis atau fisiologis, disposisi hereditas; Sifat (*traits*) merupakan respon yang sama terhadap kelompok stimuli yang mirip berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama; dan Kebiasaan (*habit*) merupakan respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula. Adapun istilah kepribadian lebih dekat pada perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan telah menjadi sifat serta karakter seseorang.

Definisi dari kepribadian dari beberapa ahli seperti Hilgard dan Marquis (1940) menjelaskan sebagai nilai sebagai stimulus sosial yang mencerminkan kemampuan diri secara mengesankan. Allport menjelaskan kepribadian sebagai organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologis seorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan

lingkungannya. Mulay (2006) juga mendefinisikan kepribadian sebagai suatu lembaga yang menagtur organ tubuh, yang ada sejak lahir sapai mati namun tidak berhenti terlibat dalam pengubahan kegiatan fungsional. Sedangkan Phares menjelaskan kepribadiannya merupakan pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Dari definisi kepribadian dapat menjelaskan mengenai suatu pengelolaan organismik dari individu berupa fikiran, perasaan, yang diperlihatkan pada sikap dan perilaku cenderung menetap dalam merespon situasi sosial.

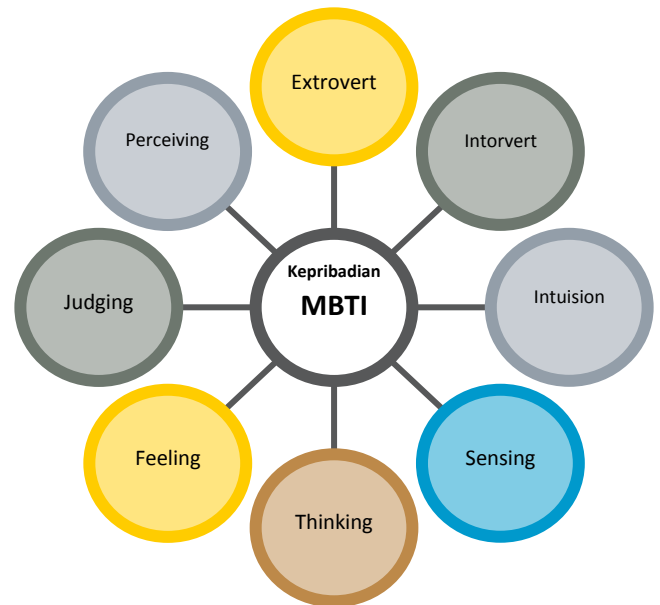
Kepribadian menurut Carl Gustav Jung (1921) merupakan tujuan individu dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh masa lalu dan masa depan. Maka Jung membagi kepribadian dengan struktur dari jiwa (*psyche*) dengan tipologi berdasarkan sikap dan fungsi dominan yang dimiliki oleh manusia, sebagai mekanisme pergerakan energi psikis dan tahap perkembangan kepribadiannya. Struktur kepribadian Jung yaitu diri (*ego*) sebagai jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan sadar, sehingga ditampakkan dalam perilaku. Ketidaksadaran individu (*personal unconscious*) merupakan pengalaman-pengalaman yang disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara penekanan (*respression*) atau penindihan (*suppression*) karena suatu proses yang kompleks didomisai oleh ide, perasaan dan persepsi. Ketidaksadaran Kolektif (*collective unconscious*) merupakan kumpulan ingatan atau *archetype* yang merupakan bentuk pikiran universal dari generasi kegenerasi. Terdapat empat *archetype* sangat mempengaruhi kecenderungan perilaku individu, yaitu *persona* (topeng), *anima & animus* (kecenderungan gender), *shadow* (insting), dan *self* (titik pusat individu).

Adapun teori kepribadian Jung berkembang dan berusaha menjelaskan struktur kepribadian individu berdasarkan kecenderungan sikap dan fungsinya. Alat ukur yang berusaha mengukur tipologi kepribadian Jung telah dikembangkan yaitu *The Mayers-Briggs Type Indicator* (MBTI).

*The Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) merupakan metode yang digunakan untuk memahami perbedaan kepribadian, kemampuan komunikasi, tipe kerja, dan referensi karier (Mulay, 2006). MBTI merupakan suatu psikotest yang mengukur perilaku individu dalam memilih kecenderungannya pada suatu

perkerjaan tertentu. Dalam MBTI dapat memberikan informasi mengenai hubungan kerja individu dengan lainnya. Selain itu informasi mengenai kekuatan dan kemampuan pengambilan keputusan seorang individu dalam *self assessment* untuk level individu.

MBTI merupakan representasi dari tipe kepribadian berdasarkan teori kepribadian Jung yang dapat dijelaskan dalam gambar 1 mengenai delapan aspek.



Gambar 1 Delapan Dimensi Kepribadian Jung dalam MBTI

Sikap dan fungsi merupakan hal yang penting dalam teori kepribadian Jung, sikap yaitu *extraversion* dan *introversion*, *judging* dan *perceiving*; sedangkan fungsi yaitu *thinking* dan *feeling*, *sensing* dan *intuision*. Dari sikap dan fungsi tadi maka diperoleh tipologi Jung yang diungkap dalam MBTI. Tipologi kepribadian Jung dalam MBTI merupakan kombinasi dari sikap dan fungsi dari kecenderungan setiap individu, sehingga menghasilkan 16 tipologi kepribadian.

Tabel 1 Jenis 16 Tipologi Kepribadian Jung dengan MBTI

16 Tipologi Kepribadian	
ISTJ (Bertanggungjawab)	ESTP (Spontan)
ISFJ (Setia)	ESFP (Murah hati)
ISTP (Pragmatis)	ENFP (Optimis)
ISFP (Artistik)	ENTP (Inovatif)
INFJ (Reflektif)	ESTJ (Konservatif)
INTJ (Independen)	ESFJ (Harmonis)
INFP (Idealis)	ENFJ (Meyakinkan)
INTP (Konseptual)	ENTJ (Pemimpin alami)

West dan Turner (2007) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi tatap muka antar individu. Griffin (2006) menjabarkan

bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses unik yang mempunyai arti luas tetapi hasil pernyataan tersebut akan memiliki arti berbeda tergantung pada pikiran masing-masing individu. Maka komunikasi interpersonal merupakan proses perpindahan informasi dan pemahaman dari individu satu dengan lainnya secara langsung dan melibatkan suatu proses olah pikir dan persepsi. Adapun komunikasi interpersonal mengacu pada definisi DeVito (2004) adalah sebagai kemampuan peneliti dalam proses pengirim dan penerimaan pesan atau informasi pada orang lain yang melibatkan sikap dan perilaku.

Adapun karakteristik komunikasi interpersonal terdapat tiga, yaitu (1) komunikasi dari individu ke orang lain; (2) komunikasi tatap muka; (3) baik bentuk dan isi komunikasi mencerminkan karakteristik pribadi individu dalam peran sosial. Selain itu indikator kemampuan komunikasi interpersonal terlihat pada kemampuan pengungkapan diri, empati, relaksasi sosial, ketegasan, *altercentrism*, manajemen interaksi, ekspresif, dukungan, kedekatan, dan pengendalian lingkungan. Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan seorang individu dalam menyampaikan dan menerima informasi dari dan untuk orang lain dengan ditandai adanya umpan balik yang memiliki efek langsung.

Pada tataran ini peneliti seharusnya dalam menjalankan fungsinya untuk mampu memberikan informasi atau pesan serta juga mampu menerima pesan dari dan ke orang lain membutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Hal itu dapat dicirikan dengan kemampuan peneliti dalam memberikan umpan balik informasi atau pemahaman dari dan ke orang lain.

Aspek kepribadian yang sesuai dengan bidang kepakaran dan untuk mendukung kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ide atau *knowledge* (Spencer & Spencer, 1993). Secara umum tidak semua peneliti memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik disebabkan oleh adanya kecenderungan dari tipe kepribadiannya. Hal ini menjadi permasalahan yang sering terjadi pada peneliti. Kekurangmampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan dan keterampilan komunikasi yang baik akan berimbas pada kemampuan mentransfer *knowledge* pada orang lain, karena kemampuan komunikasi interpersonal membutuhkan kemampuan untuk saling memberi dan menerima informasi. Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal

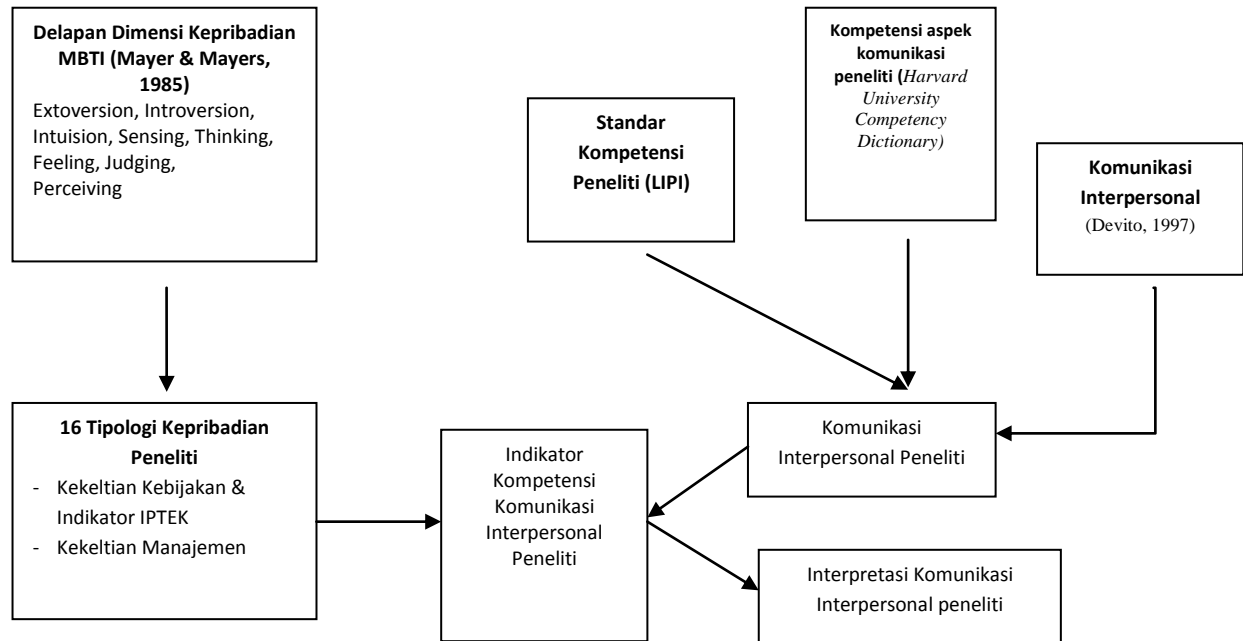
pada SDM peneliti menjadi dilema tersendiri bagi individu peneliti dan organisasi, karena akan berakibat pada kurang maksimalnya penyebaran informasi akan hasil penelitian kepada lingkungan penelitian dan sosial. Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal peneliti menjadikan salah satu hambatan dari proses transfer *knowledge* pada kelompok dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan komunikasi interpersonal peneliti menjadikan salah satu sub aspek yang masuk dalam aspek kepribadian dalam *soft* kompetensi kerja suatu jabatan tertentu. Hal tersebut menjadikan suatu alasan pertanyaan dalam penelitian ini mengenai “Bagaimana kaitan antara kompetensi komunikasi interpersonal peneliti berdasarkan pada tipologi kepribadian Jung?”

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk menggali kasus atau batasan sistem secara detail dan mendalam dengan menggunakan dan menggali berbagai sumber informasi yang mendukung (Creswell, 1998). Menurut Neuman (2006) penelitian gabungan dengan metode kuantitatif dan kualitatif dapat membantu peneliti untuk dapat lebih detail melihat fenomena yang diteliti dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Metode kuantitatif dengan menggunakan survey kuesioner MBTI untuk mendapatkan tipologi kepribadian peneliti setelah itu menggunakan metodologi kualitatif untuk membingkainya secara interpretatif dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan survey kuesioner MBTI untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal berdasarkan kecenderungan tipologi kepribadian Jung. Pada survey ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan *purposive sampling* yang melibatkan seluruh peneliti yang berada di salah satu di Pusat Penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 42 orang peneliti dari 49 orang peneliti yang meliputi dua Kelompok Penelitian (Kelti) yaitu Kebijakan dan Indikator IPTEK, dan Manajemen IPTEK. Data yang terkumpul dari pengukuran MBTI menjelaskan tipologi kepribadian peneliti yang kemudian dipetakan sesuai dengan kecenderungannya. Tipologi kepribadian peneliti kemudian diinterpretasikan berdasarkan aspek kompetensi mengenai komunikasi interpersonal DeVito (2004) dan standar kompetensi peneliti dari

Perka LIPI No 04/tahun 2009 dengan analisis konten. Penggunaan analisis konten sebagai teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik dari pesan tertentu secara objektif dan sistematis. Analisis ini membantu menginterpretasikan kemampuan komunikasi interpersonal dari pemetaan hasil tipologi kepribadian dari MBTI peneliti ini.

Penelitian ini digiring untuk dapat menjelaskan mengenai kemampuan komunikasi interpersonal peneliti dilihat dari kecenderungan tipologi kepribadian dari Jung dengan MBTI dan standar kompetensi komunikasi peneliti. Adapun bingkai analitik yang membantu menjelaskan proses analisisnya adalah Gambar 2.



**Gambar 2** Bingkai Analitik

Kepribadian menurut Jung yang menjelaskan delapan fungsi dan aspek kepribadian yang dibagi menjadi 16 tipologi kepribadian dalam pengukuran MBTI oleh Mayer dan McCaullay (1985). Adapun 16 tipologi kepribadian menggambarkan kecenderungan individu peneliti dalam bersikap dan bertindak dalam bekerja sesuai dengan bidang minat dan kepakaran yang dibedakan dalam kekelitian. Selain itu melakukan analisa aspek kompetensi kepribadian, komunikasi interpersonal, dan kompetensi peneliti secara umum di LIPI untuk menentukan indikator kompetensi komunikasi interpersonal peneliti. Hasil penentuan indikator kompetensi komunikasi interpersonal peneliti diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan komunikasi interpersonal secara ideal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Komunikasi Interpersonal Peneliti**

Adapun mengarah pada kompetensi inti dari peneliti LIPI salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang

berhubungan tugas dan fungsinya sebagai peneliti dalam bidang kepakarannya berdasarkan Perka LIPI No 04/tahun 2009 mengenai standar kompetensi peneliti. Selain itu tertuang juga mengenai domain kecakapan yang perlu dikembangkan adalah peneliti harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik yaitu mampu menyampaikan pesan, menerima umpan balik sampai tingkat konvergensi baik secara lisan, tulisan, dan bahasa tubuh serta baik seara tatap muka ataupun menggunakan media.

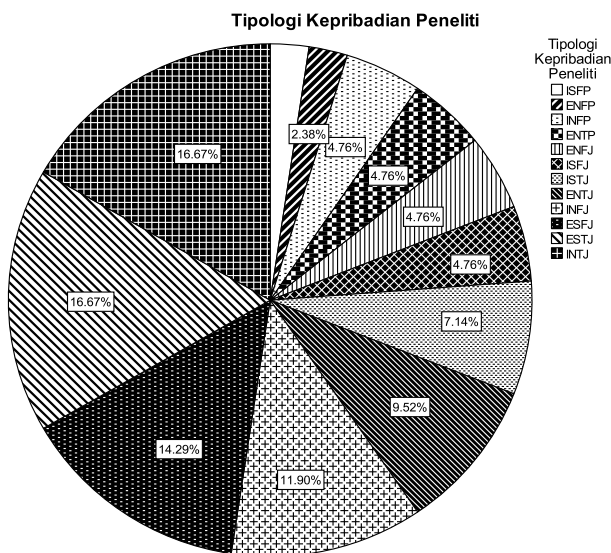
Kompetensi mengenai komunikasi berdasarkan kamus kompetensi Harvard University merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan ide atau informasi secara langsung atau melalui media, sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Kemampuan komunikasi tidak hanya mampu berkomunikasi, namun mengarah pada kemampuan komunikasi efektif. Komunikasi efektif berdasarkan Mc Innes Cooper mendeskripsikan sebagai kemampuan individu dalam mendengarkan dan bertukar informasi, ide atau pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif.

**Table 2** Definisi dan Indikator Standar Kompetensi Komunikasi

No	Sumber	Definisi	Indikator
1	Perka LIPI No 04/tahun 2009 mengenai standar kompetensi peneliti	Peneliti mampu menyampaikan pesan, menerima umpan balik sampai tingkat konvergensi baik secara lisan, tulisan, dan bahasa tubuh serta baik secara tatap muka ataupun menggunakan media.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyampaikan pesan</li> <li>• Mampu menerima umpan balik</li> <li>• Mampu menyampaikan informasi dengan bahasa mudah sederhana/mudah dipahami</li> <li>• Mampu berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan bahasa tubuh</li> </ul>
2	Harvard University Competency Dictionary	Peneliti mampu secara jelas menyampaikan informasi dan ide-ide melalui berbagai media dengan cara yang melibatkan orang lain dan mampu membantu mereka memahami dan mempertahankan informasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengatur tujuan komunikasi dengan klarifikasi</li> <li>• Mempertahankan perhatian orang lain</li> <li>• Memahami komunikasi dari orang lain</li> </ul>
3	Komunikasi Interpersonal (Devito, 2004)	Kemampuan peneliti dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi pada orang lain yang melibatkan sikap dan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbukaan</li> <li>• Empatik</li> <li>• Sikap mendukung</li> <li>• Sikap positif</li> <li>• Kesetaraan</li> </ul>

**Tipologi Kepribadian Peneliti**

Dari hasil pengukuran MBTI yang telah dilakukan dengan survey pada 42 peneliti ditemukan adanya kecenderungan peneliti di Puslit X memiliki tipologi kepribadian sebagai berikut (gambar 3). Tipologi kepribadian peneliti yang mendominasi adalah ESTJ (16,67%); INTJ (16,67%); ESFJ (14,29%); INFJ (11,9%); ENTJ (9,52%); dan ISTJ (7,14%); sedangkan tipologi yang lain seperti ENTP, ENFP, ENFJ, ISFJ, ISFP, dan INFP memiliki presentasi yang kurang dari 5 % dari populasi peneliti di Puslit X.

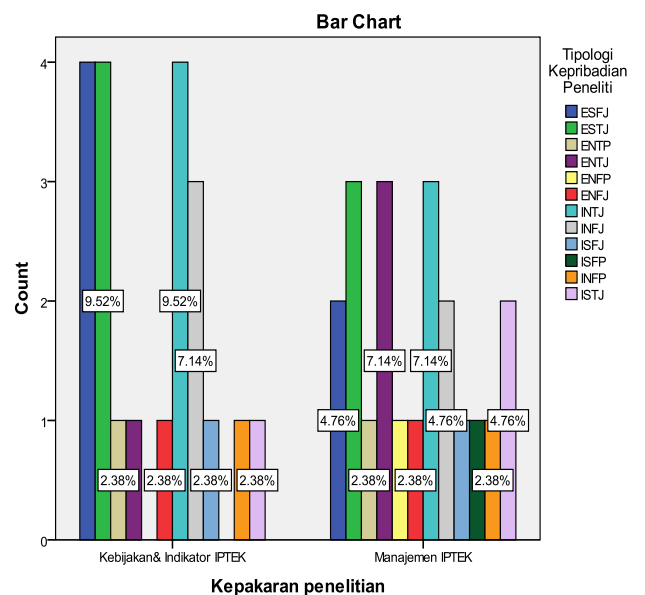


**Gambar 3** Persebaran Tipologi Kepribadian Peneliti di Puslit X

**Tipologi Kepribadian Peneliti Berdasarkan Kekeltian**

Pada Gambar 4 menjelaskan kecenderungan tipologi kepribadian peneliti berdasarkan kelompok

penelitian. Pada peneliti kelompok penelitian kebijakan dan Indikator IPTEK didominasi pada tipologi yang mengarah pada ESFJ, ESTJ, dan INTJ (masing-masing 9,52%), serta INFJ (7,14%). Peneliti kelti manajemen IPTEK didominasi pada tipologi yang mengarah pada ESTJ, ENTJ, dan INTJ (masing-masing 7,14%).



**Gambar 4** Persebaran Tipologi Kepribadian Peneliti Puslit X Berdasarkan Kelompok Penelitian

Berdasarkan hasil analisa mengenai tipologi kepribadian peneliti terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal dapat menggambarkan bahwa peneliti di Puslit X memiliki keseimbangan antara tipologi introvert dan ekstrovert. Secara umum kepribadian intorvert yang menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi cenderung menggunakan media selain tatap muka langsung seperti tulisan,

media masa, karya tulis ilmiah. Adapun tipologi memiliki persentase kecil adalah ekstrovert yang memiliki karakteristik kemampuan komunikasi yang cukup baik, karena mampu berkomunikasi secara tatap muka dan mengarahkan sikap dan perilaku.

Kemampuan komunikasi setiap peneliti berbeda-beda karena disebabkan oleh beberapa faktor salah

satunya tipologi kepribadian. Berbagai variasi tipologi kepribadian peneliti di puslit X memberikan warna tersendiri pada kemampuan komunikasi. Kemampuan peneliti untuk berkomunikasi menjadi kompetensi yang penting untuk mendukung tugas pokoknya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Tabel 3** Tipologi Kepribadian Peneliti

No	Tipologi	Definisi	Indikator Komunikasi
1	ESFJ (Pemberi)	Pribadi yang suka bekerja dengan hal rutin, dan dalam bersosialisasi mudah berinteraksi, serta mampu memberikan kenyamanan bagi orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan dan menerima informasi ke dan dari orang lain</li> <li>• Berani berinisiatif untuk membuka percakapan dengan orang lain</li> </ul>
2	ESTJ (Penjaga)	Pribadi yang bertanggung jawab karena mampu bekerja secara fokus, maksimal, dan taat terhadap peraturan, senang mengingatkan orang lain untuk sesuai dengan peraturan yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang lain</li> </ul>
3	ENTP (Penemu)	Pribadi yang senang mencoba hal baru, karena memiliki banyak ide dan mampu mengkomunikasikannya pada orang lain dengan meyakinkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyampaikan ide dan pendapatnya pada orang lain</li> <li>• Mampu meyakinkan orang lain mengenai idea atau pendapatnya</li> </ul>
4	ENTJ (Pemimpin)	Pribadi yang pandai dalam mengelola organisasi dan menyusun perencanaan serta memiliki kemampuan komunikasi bagus.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan arahan pada orang lain</li> <li>• Berani mengemukakan ide atau pendapatnya pada orang lain</li> </ul>
5	ENFP (Penginspirasi)	Pribadi yang memiliki imajinasi dan pikiran yang aktif, senang mencari dan melakukan hal-hal baru serta mau mengajak orang lain untuk mewujudkan ide tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani menyatakan ide dan pendapatnya pada orang lain</li> <li>• Mampu mengajak orang lain untuk mewujudkan idenya</li> </ul>
6	ENFJ (Pendidik)	Pribadi yang ramah, kreatif, dan mudah bergaul, dalam berkomunikasi secara persuasive dengan perkataan yang memotivasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengajak orang lain untuk menyetujui pendapatnya</li> <li>• Mampu memberikan motivasi pada orang lain</li> </ul>
7	INTJ (Ilmuwan)	Pribadi yang mampu memetakan masalah dengan rinci dan logis serta mampu memberikan solusi, selain itu mampu berinovasi dalam kesehariannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang mampu menyampaikan ide dan pemikirannya secara langsung kepada orang lain</li> </ul>
8	INFJ (Konselor)	Pribadi yang peka terhadap lingkungannya, pendengar yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik terutama tulis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kemampuan empati yang baik dalam berkomunikasi</li> <li>• Memiliki komunikasi tulis yang baik</li> </ul>
9	INFP (Penyembuh)	Pribadi yang mampu memberikan perhatian, menyukai kedamaian, adaptif, dinamis, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan komunikasi ditunjukkan dengan sikap dan perilaku membantu orang lain</li> </ul>
10	ISFJ (Pelindung)	Pribadi yang penyayang, hangat dan bertanggung jawab untuk sebisa mungkin menjadi pelindung bagi orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berkomunikasi secara empati</li> </ul>
11	ISFP (Pengarang)	Pribadi yang sabar, peka terhadap penderitaan dan perasaan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berkomunikasi secara empati</li> </ul>
12	ISTJ (Inspector)	Pribadi yang tekun, patuh pada peraturan, berorientasi pada tugas & bisa dipercaya, enggan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang berminat untuk berkomunikasi dengan orang lain</li> </ul>

(sumber: adaptasi interpretasi tipologi MBTI)

**Peta Kompetensi Komunikasi Peneliti Berdasarkan Tipologi Kepribadian MBTI**

Peta kompetensi komunikasi peneliti didasarkan pada hasil analisis tipologi kepribadian dari MBTI sebanyak 42 orang peneliti ditunjukkan pada Tabgel 4. Tabel 4 menjelaskan bahwa sebanyak 22 orang (52.3%) peneliti yang memiliki jenis kepribadian introvert, sehingga memiliki karakteristik kemampuan komunikasi lebih empatik, lebih terampil dalam komunikasi secara tertulis, namun kurang memiliki

minat dan kurang mau menyampaikan komunikasi dengan orang lain. Terdapat 20 orang peneliti (47.6%) dengan jenis kepribadian ekstrovert yang memiliki karakter terbuka dalam berkomunikasi, berani dan mau berkomunikasi, dan mau memberikan informasi serta umpan balik pada orang lain. Maka berdasarkan data tersebut setiap peneliti memiliki jenis dan tipologi kepribadian yang berbeda-beda, sehingga akan memiliki karakteristik kompetensi komunikasi tertentu. Antara jenis kepribadian dengan kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kombinasi yang

berimbang dari karakteristik komunikasi. Keseimbangan antara karakteristik komunikasi terbuka, berani berkomunikasi, mampu berkomunikasi secara empatik, mampu memberikan umpan balik dalam berkomunikasi.

**Tabel 4** Peta kompetensi komunikasi penelitian didasarkan tipologi kepribadian MBTI

Jenis Kepribadian	Tipologi Kepribadian	Karakteristik Kompetensi Komunikasi	Jumlah orang dan persentase
Ekstrovert	ESFJ, ESTJ, ENTP, ENTJ, ENFP, ENFJ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan informasi kepada oranglain</li> <li>• Mampu menerima informasi secara terbuka</li> <li>• Berani mengemukakan ide</li> <li>• Berani untuk membuka pembicaraan</li> <li>• Mampu mengajak orang lain</li> <li>• Memiliki motivasi orang lain</li> </ul>	20 orang (47,6%)
Introvert	INTJ, INFJ, INFP, ISFJ, ISFP, ISTJ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berkomunikasi secara empati</li> <li>• Komunikasi tulis baik</li> <li>• Kurang memiliki minat berkomunikasi langsung/lisan dengan orang lain</li> <li>• Kurang mampu menyampaikan informasi para orang lain dengan baik</li> </ul>	22 orang (52,3%)

(sumber data diolah)

Sebaran tipologi kepribadian memberikan gambaran secara umum bahwa keterampilan berkomunikasi bagi peneliti pada puslit X bervariasi. Kemampuan peneliti untuk mengkomunikasikan ide atau informasi serta pengetahuan bervariasi sesuai dengan kedekatan karakteristik kepribadiannya secara introvert ataupun ekstrovert. Peneliti introvert cenderung akan empatik dalam berkomunikasi namun kurang mau terbuka dan kurang menyukai mengawali percakapan. Hal itu berbeda dengan peneliti ekstrovert yang memiliki kemampuan komunikasi lebih terbuka dan berani untuk mengemukakan ide dan mengawali komunikasi namun terkadang kurang empatik. Pola

komunikasi yang ada di peneliti puslit X ini memberikan warna pada pola interaksi dalam organisasi. Pola-pola interaksi terbentuk secara alamiah berdasarkan pada pola kedekatan pada karakteristik kepribadian setiap peneliti yang bervariasi.

Pola interaksi berdasarkan kemampuan komunikasi memberikan pengaruh pada iklim kerja di puslit X terutama pada pembagian kelompok penelitian. Kelompok peneliti akan membentuk timnya berdasarkan kedekatan dan kecocokan kepribadian selain aspek kepakaran. Selain itu karena tipologi kepribadian peneliti di puslit X lebih banyak di pada tipologi introvert, maka pola pertukaran informasi menjadi kurang terbuka.

### Analisa Indikator Komunikasi Interpersonal Peneliti

Komunikasi efektif merupakan kemampuan individu dalam mendengarkan dan bertukar informasi, ide atau pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif. Komunikasi interpersonal merupakan perpindahan informasi dan pemahaman menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal (Gibson, dkk, 2009). Selain itu menurut West dan Turner (2007) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi tatap muka antar individu. Griffin (2006) menjabarkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses unik yang mempunyai arti luas, tetapi hasil pernyataan tersebut akan memiliki arti berbeda tergantung pada pikiran masing-masing individu. Maka komunikasi interpersonal merupakan proses perpindahan informasi dan pemahaman dari individu satu dengan lainnya secara langsung dan melibatkan suatu proses olah pikir dan persepsi.

Indikator komunikasi interpersonal yang dibutuhkan untuk membantu berkinerja dengan baik adalah keterbukaan informasi dalam menyampaikan dan menerima pesan pada orang lain/narasumber (mampu memberikan umpan balik); mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain baik secara lisan, tulisan atau menggunakan media; mampu secara aktif mempertahankan perhatian orang lain dengan topik yang sedang dibahas, mampu memberikan bahasa yang memotivasi sebagai bentuk perhatian, mampu melibatkan empati dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan mampu menjaga keajegan atau fokus pada tujuan berkomunikasi.



Berdasarkan dari indikator tersebut maka secara umum kemampuan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk memaksimalkan potensi dan membantu dalam bekerja. Individu peneliti membutuhkan keterampilan dalam mempresentasikan pengetahuan dan informasi ataupun ide-idenya secara mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu peneliti membutuhkan keterampilan untuk memperdalam informasi dari narasumber dengan bahasa yang terbuka, mudah dipahami, dan focus pada tujuannya. Selain itu dalam lingkup kerjasama dan menjalin relasi kerja juga membutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal, sehingga dapat menjaga dan mengembangkan kerjasama dengan orang lain, *stakeholders*, dan instansi lainnya. Kemampuan komunikasi interpersonal pada diri individu peneliti merupakan keterampilan yang perlu untuk ditumbuhkan dengan terus berlatih dengan pelatihan ataupun kesediaan dengan kesadaran untuk membangun ruang-ruang diskusi.

## KESIMPULAN

Tipologi kepribadian peneliti di lingkungan Puslit X memiliki keseimbangan komposisi antara pribadi yang ekstrovert dan introvert. Pengukuran kompetensi komunikasi dapat menggunakan pengukuran tipologi kepribadian dari Jung yaitu MBTI. Kecenderungan kemampuan komunikasi individu peneliti dapat dijelaskan dengan tipologi kepribadian dari Jung, berdasarkan indikator-indikator pembentuknya. Indikator tersebut menjelaskan mengenai sikap dan perilaku individu dalam kemampuan berkomunikasi. Individu peneliti adalah SDM yang memiliki kompetensi-kompetensi khusus, sehingga perlu terus dikembangkan untuk mendukung kinerja maksimal. Kompetensi standar untuk jabatan fungsional peneliti tertuang di Perka LIPI No 04/tahun 2009. Standar kompetensi merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peneliti. Salah satu standar kompetensi adalah aspek komunikasi yang baik untuk membantu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi kepada orang lain.

Kemampuan komunikasi setiap individu peneliti sangat tergantung pada tipologi kepribadian yang membentuknya. Selain itu Gungor, Kurt, dan Ekici (2014) menjelaskan bahwa tipe kepribadian akan mempengaruhi efikasi diri dari setiap orang. Hal itu didukung oleh didukung oleh Sari & Chairiyati

(2013) yang menjelaskan kemampuan komunikasi interpersonal terkait dengan kepribadian seorang individu, sehingga mampu berkinerja. Peneliti yang memiliki tipe kepribadian terbuka dengan kemampuan komunikasi yang baik dan empatik akan dapat meningkatkan efikasi diri dan harga diri dalam bekerja.

Kemampuan komunikasi yang baik adalah efektif dan mampu menyentuh pada ranah interpersonal. Komunikasi interpersonal sebagai bagian dari konsep diri, terkait penampilan peneliti dalam berkomunikasi yang dapat membantu persepsi interpersonal dari lawan bicaranya. Hal itu dapat dicirikan dengan kemampuan peneliti dalam memberikan umpan balik informasi atau pemahaman dari dan ke orang lain. Berdasarkan dari indikator tersebut seharusnya keterampilan komunikasi interpersonal peneliti menjadi perhatian yang penting dan menjadi strategi utama pengembangan kompetensi SDM peneliti. Kompetensi komunikasi interpersonal selayaknya menjadi salah satu kompetensi utama yang menjadi kriteria bagi peneliti, sehingga akan memaksimalkan produktivitas dan kinerja individu peneliti dan litbang.

Dimasukkan kompetensi komunikasi interpersonal individu peneliti tidaklah bertentangan dengan tugas pokoknya dan bersinergi dengan kompetensi organisasi sebagai lembaga litbang. Kompetensi komunikasi interpersonal pada peneliti dapat dilihat dari pengukuran kepribadian dengan MBTI. Selain itu peneliti yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal akan memberikan warna dan dampak yang lebih positif terhadap pola interaksi ataupun iklim kerja pada puslit X. Ruang-ruang diskusi akan terbentuk secara natural dan pola komunikasi akan lebih terbuka, sehingga arus informasi semakin luas dan akan terbangun hubungan yang saling percaya. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik pada peneliti tentunya akan memberikan dampak positif pada pencapaian *output* puslit X atau lembaga litbang karena akan meningkatkan produktivitasnya. Hal itu berhubungan dengan keterampilan peneliti, sehingga akan mudah untuk menuangkan ide dan pemikiran bersifat empirik kedalam artikel, jurnal, ataupun prosiding. Publikasi akan meningkat dan hasil penelitian akan semakin banyak dan berkualitas karena kemampuan penelitian semakin meningkat untuk menginformasikan pengetahuannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan dapat menggunakan berbagai media komunikasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung sepenuhnya oleh pusat penelitian perkembangan IPTEK dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Terima kasih penulis haturkan untuk Prof. Dr. Erman Aminullah, S.Far., Apt. atas bimbingannya selama penulisan artikel ini. Penulis juga berterimakasih atas partisipasi pada peneliti yang berada di salah satu pusat penelitian di LIPI untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications Ltd.
- DeVito, J. A. (2004). *The Interpersonal Communication Book, 10th ed.* Boston: Pearson-Allyn & Bacon
- Gibson, J. L. dkk. (2009). *Organizations: Behavior, Structure, Process*. New York: McGraw-Hill/Irwin
- Gungor, F., Kurt, H., & Ekici, G. (2014). *The relationship between personality tyoes and self-efficacy perceptions of students teacehers. Social and Behavioral Sciences, 116.* 786-790.
- Greasley, P.H., & Bocarnea, M.C. (2014). *The relationship between personality type and the servan leadership characteristic of empowerment. Social and Behavioral Sciences, 124.* 11-19.
- Greenberg, J. and Robert A. B. (2003). *Behavior in Organizations*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Griffin, E. (2006). *A First Look At Communication Theory, 6th ed.* Boston: McGraw-Hill
- Harvard University. (tanpa tahun). *Competency Dictionary*. Development Dementions Int'l.Inc.
- Hilgard, E.R. & Marquis, D.G. (1940). *Conditioning and learning*. New York: Appleton-Century.
- Hybels, S., L, Richard., II, Weaver. (2001). *Communicating Effectively. (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Jung, C. G. (1921). *Personality types*. New York, NY: Harcourt Brace.
- LIPI. (2009), Peraturan Kepala LIPI No 04 tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Peneliti
- Mc Clelland, D.C. (1973) *Testing for Competence Rather than for Intelligence. American Psychologist, 28,*
- Mulay, B. (2006). *Optimitizing the effectiveness of your personal leadership style using the Myers-Briggs Type Indicator. Development Biology, 295.* doi:10.1016/j.ydbio.2006. 04.016
- Myers, L.B. (2007). *Myers Briggs Personality Type*. <http://www.team technology .com .uk>,
- Myers, LB., & McCaulley, M.H. (1985). *Manual: A guide to the development and use of the Myers-Briggs Type Indicator*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Mitrofan, N., & Ion, A. (2013). *Predictors of academic performance. The relation between the big five factors and academic performance. Social and Behavioral Sciences, 78.* 125-129.
- Neuman, W.L. (2006). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches, Sixth Edition*. Person International Edition: USA
- Per, M. & Beyoglu, A. (2011). *Personality types of students who study at the departments of numeric, verval and fine arts in education faculties. Social and Behavioral Sciences, 12.* 242-247.
- Sari, L.P., & Cahiriyati, L.R. (2013). Hubungan efektifitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Bina Nusantara. Universitas Bina Nusantara.
- Spencer, M. L. & Spencer, M. S. (1993). *Competence At Work: Models for Superior Performance*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sunengsih, N. D. (2014). Pengaruh lingkungan kerja, kepribadian, dan komunikasi interpersonal terhadap komitmen organisasi dosen Universitas Darma Persada di Jakarta (2012). *Jurnal Manajemen, XVIII (02).* 245-256.
- Tim Indikator IPTEK. (2013). *Indikator IPTEK Indonesia 2013*. Jakarta: LIPI Press.
- Vazirani, N. (2010). *Review Paper: Competencies and competency model - a brief overview of it development and application. SIES Journal of Management, 7 (1).* 121-131.
- West, R. & Turner, L. H. (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill/Irwin